

Efektivitas Logoterapi *Medical Ministry* terhadap Kebermaknaan Hidup pada Warga Binaan dengan HIV/AIDS

Riesma Widiyastuty¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
20050120001@unisba.ac.id

Eneng Nurlaili Wangi²

Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
eneng.nurlailiwangi@unisba.ac.id

Irfan Fahmi³

Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
irfan.fahmi@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of logotherapy medical ministry on the level of meaning in life among five inmates with HIV/AIDS. Participants are guided to understand the inevitable tragic experiences through the ability to take a stance and undergo a self-transcendence process, which is a distinctive feature of medical ministry compared to other logotherapy techniques. It focuses on understanding and evaluating the "past and present" and then connecting it with something meaningful "outside oneself and in the future." This approach combines spiritual and psychological elements to address existential problems and provide support. The research design was selected based on the consideration of a limited number of participants, employing a one-group pretest-posttest design. The Meaning in Life Questionnaire (MLQ) is a validated instrument assessing the presence of meaning and the search for meaning in life. MLQ by Michael F. Steger and Patricia Frazier (Indonesian version), was used as the measurement tool for assessing the level of meaning in life has a reliability of 0.861 and validity ranging from 0.328 to 0.841. The N-Gain result of 57.75% indicates a significant increase in the participants' meaning in life.

Keywords: HIV/AIDS jail inmates, logotherapy medical ministry, meaning in life, Meaning in Life Questionnaire (MLQ)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ektivitas logoterapi *medical ministry* terhadap tingkat kebermaknaan hidup pada lima warga binaan dengan HIV/AIDS.

Partisipan penelitian dibimbing untuk memahami pengalaman tragis yang tak terhindarkan dengan kemampuan mengambil sikap dan proses transendensi diri yang menjadi ciri khas teknik *medical ministry* dibandingkan teknik logoterapi lainnya, yaitu untuk memahami dan mengevaluasi keadaan “di masa lalu dan sekarang” kemudian menghubungkannya dengan sesuatu yang bermakna “di luar diri sendiri dan di “masa depan”, yang menggabungkan pendekatan spiritual dan psikologis untuk mengatasi masalah eksistensial dan memberikan dukungan. Pemilihan desain penelitian berdasarkan pertimbangan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga menggunakan *one-group pretest-posttest design*. *The Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) diberikan untuk mengukur perubahan tingkat makna hidup partisipan sebelum dan sesudah intervensi. MLQ adalah instrumen tervalidasi yang menilai presence of meaning dan search for meaning in life. *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) dari Michael F. Steger dan Patricia Frazier versi bahasa Indonesia digunakan sebagai alat ukur *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup. Alat ukur ini memiliki reliabilitas 0.861 dan validitas 0.328-0.841. Hasil N-Gain 57.75% menunjukkan peningkatan kebermaknaan hidup yang cukup signifikan.

Kata kunci: kebermaknaan hidup, logoterapi *medical ministry*, *meaning in life questionnaire* (MLQ), *medical ministry*, warga binaan HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Permasalahan hidup adalah sebuah konsep yang telah didiskusikan banyak kalangan sejak zaman kuno, baik secara filosofis atau religius (Saad, 2006). Kita sering membicarakannya atau mendengarkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa menyadarinya. Sering orang berkata, "Mengapa kita hidup jika kita terus berada dalam penderitaan? Ketika berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan, atau “Bahagia sekali hidup ini!” ketika seseorang merasakan kesenangan. Permasalahan hidup yang memberikan dampak penderitaan bagi seseorang pada akhirnya akan memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya. Keadaan demikian memicu terjadinya krisis karena fungsi kehidupan terganggu.

Memahami bagaimana masalah kehidupan dan mewujudkan potensi penuh seseorang tergantung pada kapasitas pribadi untuk memahami dirinya sendiri. Menurut Bastaman (2007), hal-hal yang tampak sangat penting dan berharga serta menawarkan nilai luar biasa bagi seseorang yang pantas menjadi tujuan hidupnya itulah yang membuat hidup bermakna. Kehilangan tujuan hidup dapat melemahkan keinginan seseorang untuk hidup, yang dapat menyebabkan perasaan hampa dan melankolis atau bahkan pikiran untuk bunuh diri (Aritonang et al., 2018)

Kebermaknaan hidup (*meaning in life*) telah banyak dikaji dan ditelaah dalam berbagai disiplin ilmu seperti Filsafat, Teologi, Pedagogi atau ilmu Sosiologi. Tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Schopenhauer, Dilthey, Emerson, Nietzsche, Popper, Husserl, Spranger, Binswanger, Heidegger, Weber, Scheler Berger, Luckman, Schutz, Frege, Sartre dan Camus adalah sebagian tokoh yang banyak menelaah *meaning in life* (Auhagen, 2000). Akibatnya, sangat penting dan menarik untuk meneliti *meaning in life*.

Dalam dunia psikologi konsep kebermaknaan hidup pertama kali diperkenalkan oleh Viktor Frankl (1985). Berbekal pengalamannya menjadi tawanan Nazi, Frankl menuliskan dalam sebuah buku berjudul *Man's Search for meaning* yang terbit di tahun 1965. Dalam pandangannya makna hidup adalah alasan seseorang untuk tetap bertahan dalam kondisi ekstrim serta mampu menyelamatkan dirinya saat menjadi tahanan Nazi. Berbeda dengan sejarahnya, fakta yang ada saat ini penelitian terkait kebermaknaan hidup lebih banyak dilakukan pada setting kesehatan, misalnya seperti kanker (Mostarac & Brajković, 2021), hingga yang terbaru banyak penelitian kebermaknaan hidup terkait pandemi COVID-19 (Palupi, 2021; Mayer et al., 2021; Hu et al., 2022).

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terkait makna hidup, studi tentang makna dan pencarian makna di kalangan warga binaan cukup terbatas bahkan hampir tidak ada (Vanhooren et al., 2016). Hal ini tentu bertolak belakang dengan jumlah warga binaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Stigma yang melekat pada warga binaan seolah menjadikan mereka tidak layak untuk diperhatikan kesehatannya (Wahyu, 2018) dan kesejahteraan mentalnya. Menurut informasi per September 2022, terdapat 275.167 warga binaan dan penghuni rutan (rumah tahanan) ataupun lapas yang memiliki catatan kriminal. Jumlah ini jauh melebihi total populasi penjara Indonesia sebesar 132.107, yang merupakan jumlah maksimum warga binaan yang dapat ditempatkan di Lapas Indonesia (Wiryo, 2022). Kondisi ini tentunya berpengaruh pada kesehatan baik fisik maupun mental warga binaan. Sehingga warga binaan memaknai kondisi ini sebagai hal yang negatif.

Hasil penelitian tentang kebermaknaan hidup warga binaan dari Kusumastutin dan Rohmatun (2018) menunjukkan 66,7% warga binaan memiliki tingkat kebermaknaan hidup sedang, 32,6% rendah dan 0,7% sangat rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sukmanawati dan Prastiti (2020) terhadap 246 warga binaan menunjukkan bahwa 29 orang memiliki kebermaknaan hidup tinggi (11.8%), 129 orang memiliki kebermaknaan hidup sedang (52.4%), 87 orang memiliki kebermaknaan hidup rendah (35.4%) dan 1 orang memiliki

kebermaknaan hidup sangat rendah (0.4%). Dari hasil penelitian ini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa warga binaan dengan kebermaknaan hidup rendah cukup banyak ditemukan.

Cooke, Baldwin, dan Howison (Utami, Mar'at, & Suryadi, 2017) menegaskan bahwa warga binaan di dalam suatu lembaga pemasyarakatan mengalami kehilangan beberapa hal, antara lain (a) hilang kendali atas kehidupan yang mereka pilih untuk dijalani, yang memiliki dampak pada keputusan, frustrasi, kebingungan, dan agitasi, (b) kehilangan anggota keluarga dekat, (c) kurangnya rangsangan dari aktivitas sehari-hari karena aktivitas di lembaga pemasyarakatan cenderung monoton, (d) kehilangan kebebasan. Seorang terpidana melihat kejadian atau keadaan yang menimbulkan kerugian sebagai sesuatu yang membahayakan, menyakiti, atau mengancam jiwanya, serta sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Bersatus baru sebagai warga binaan dengan HIV/AIDS akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan, contohnya pandangan negatif yang kuat menempel kepada mantan warga binaan yang memiliki catatan sebagai pelaku tindakan kriminal sehingga stigma yang melekat pada status warga binaan seolah menjadikan mereka tidak layak untuk diperhatikan kesehatannya (Wahyu, 2018). Purba et al. (Mindayani & Hidayat, 2019) menemukan bahwa salah satu populasi yang sangat rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS adalah populasi Lapas/Rutan. Berdasarkan hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2017, prevalensi HIV pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebesar 3% (Kemenkes, 2017). Warga binaan yang terdiagnosa HIV/AIDS tidak memiliki sel khusus. Hal ini memicu terjadinya tindak diskriminatif dari sesama warga binaan dan menambah kondisi penderitaan bagi warga binaan, hal ini tentunya tidak memenuhi hak-hak narapidana (Yudistira Rusydi, 2021).

Hal ini tidak hanya berlaku di lapas-lapas kota-kota besar saja, namun juga di kota-kota kecil maupun kabupaten, seperti halnya di kabupaten Sumedang. Kondisi ini juga terjadi pada lima orang warga binaan dengan HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang, dimana kelimanya memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang rendah berdasarkan hasil pengukuran awal (*pretest*) kebermaknaan hidup. Menurut teori Frankl, realitas yang dihadapi warga binaan dengan HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB Sumedang mengalami permasalahan dengan makna hidup pada akhirnya dapat menimbulkan persoalan yang lebih sulit seperti menghasilkan keturunan yang memiliki karakter otoriter, konformis, dan noogenik. Untuk

mengatasi permasalahan ini Viktor Frankl menemukan modalitas psikoterapi yang dikenal sebagai logoterapi.

Logoterapi yang telah terbukti dapat meningkatkan kebermaknaan hidup dalam berbagai macam kondisi penderitaan dapat pula diterapkan pada kondisi ketidakbermaknaan hidup yang dialami oleh warga binaan dengan HIV/AIDS di Lapas kelas IIB Sumedang. Logoterapi merupakan bagian dari psikologi positif dimana memandang manusia dalam hakikat kemanusiaannya. Tiga komponen kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual dipandang sebagai satu kesatuan dalam logoterapi. Menurut Frankl (Bastaman, 1996), logoterapi digunakan untuk membantu individu atau manusia dalam mengidentifikasi tujuan hidup dan tujuan mereka dalam setiap skenario kehidupan, termasuk yang menantang. Dengan membantu seseorang mengakses berbagai sumber makna dalam hidup mereka, logoterapi juga dapat membantu mereka menemukan lebih banyak makna dalam hidup mereka sendiri. Untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi tekanan psikologis, dan mengatasi pesimisme, peningkatan makna dikonseptualisasikan sebagai katalis (Pramana et al., 2021).

Banyak teknik yang digunakan dalam logoterapi, namun peneliti memilih untuk memilih teknik *medical ministry* sebab mengingat bahwa keadaan sebagai warga binaan dengan HIV/AIDS merupakan situasi yang tidak dapat dihindari, logoterapi yang juga dikenal sebagai "terapi melalui makna" atau "terapi dengan wawasan spiritual", menginstruksikan pasien untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang sesuai dan optimis terhadap skenario yang tidak dapat dihindari ini. Menurut Frankl, peran *medical ministry* adalah untuk mengarahkan kepada kesehatan rohani daripada penebusan jiwa (*soul salvation*) yang menjadi tanggung jawab para rohaniawan. Selama jiwa manusia sadar akan perannya dalam menegakkan nilai-nilai, seperti nilai-nilai sikap yang dipenuhi manusia, maka ia akan tetap sehat. Melalui *medical ministry*, individu terinspirasi untuk memahami pentingnya sikap, menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi penderitaan mereka, sehingga mereka dapat menemukan tujuan dalam penderitaan mereka. Upaya orang sakit, misalnya mau mempertimbangkan masalah dari sudut pandang yang berbeda, berlatih seni, belajar agama, dan lain-lain (Guttmann, 1996). *Medical ministry* juga merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menangani masalah somatogenik yang penyebab somatiknya tidak dapat dihilangkan. Pendekatan teknik ini memanfaatkan kemampuan untuk mengambil sikap (*attitude*) terhadap kondisi diri dan lingkungan yang tidak mungkin diubah (Bastaman, 2007).

Teknik logoterapi *medical ministry* merupakan teknik yang digunakan saat individu dihadapkan pada kondisi krisis dan kejadian yang tidak dapat dihindari. Selama jiwa manusia sadar akan perannya dalam menegakkan nilai-nilai, seperti nilai-nilai sikap yang dipenuhi manusia, maka ia akan tetap sehat. Melalui *medical ministry*, individu terinspirasi untuk memahami pentingnya sikap, menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi penderitaan mereka, sehingga mereka dapat menemukan tujuan dalam penderitaan mereka. Prinsip logoterapi *medical ministry* merupakan proses pemahaman dan pengenalan diri yang sejujurnya, terkait dengan sumber potensi makna yang di miliki (*self-knowledge*), asosiasi dengan pengalaman positif sebelumnya yang dapat memberikan makna serta integrasi dengan pengaruh makna terhadap orang lain (Bastaman, 2007).

Berdasarkan studi literatur, ditemukan data-data mengenai penelitian-penelitian sebelumnya mengenai logoterapi, yaitu penelitian yang dilakukan Rahmah dan Hasanati (2016), didapatkan hasil bahwa adanya penurunan pada gejala kecemasan yang dialami kelima subjek setelah diberikan logoterapi kelompok. Kemudian ada penelitian dari Utami, Mar'at, & Suryadi (2017), menunjukkan hasil intervensi logoterapi yang diberikan selama 11 sesi, terjadi perubahan antara *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa logoterapi berhasil membantu partisipan untuk mencapai makna hidup yang lebih positif dengan kondisi status positif HIV mereka saat ini. Selanjutnya penelitian dari Pramana et al. (2021), ditemukan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi Logoterapi terhadap tingkat kebermaknaan hidup pada subjek dan hasil penelitian dari Imron et al., (2019) didapatkan bahwa hasil statistik selisih pretes postes perlakuan dibandingkan dengan kontrol didapatkan probabilitas $< 0,01$ sehingga penurunan HRDS pada kelompok perlakuan sangat signifikan lebih baik dibandingkan penurunan HRDS pada kelompok kontrol. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis 1 diterima yaitu “Logoterapi *Medical Ministry* sangat signifikan menurunkan depresi pasien pasca stroke”.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu terkait penggunaan *logotherapy medical ministry* dan perbandingannya dengan terapi lain. peneliti belum menemukan literatur yang mengangkat tema terkait efektivitas logoterapi *medical ministry* terhadap kebermaknaan hidup pada warga binaan dengan HIV/AIDS.

METODE

Desain Penelitian

Pemilihan desain penelitian berdasarkan pertimbangan pada jumlah subjek penelitian yang terbatas, sehingga sulit untuk dilakukan pengelompokan ke dalam dua bagian yaitu kelompok kontrol (eksperimen) dan non-eksperimen. Oleh karena itu, desain quasi experimental design tipe *one-group pretest-posttest design* digunakan dalam penelitian ini. *Quasi experimental design* adalah desain eksperimental ketika ada kontrol terhadap variabel non-eksperimen berkorelasi lemah dan di mana sampel tidak dipilih menggunakan prosedur acak. Penggunaan desain ini sebagai pertimbangan dari sisi praktis dan etis (Latipun, 2017). Dalam rancangan ini pada satu kelompok eksperimen dilakukan pengtesan sebanyak dua kali yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan (intervensi). Untuk melihat efektivitas *Logotherapy* dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada wargabinaan dengan HIV/AIDS di Lapas Kelas II-B Sumedang, didapatkan melalui perbandingan hasil pengukuran kebermaknaan hidup (MiL) sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Melalui penggunaan desain penelitian ini dapat dilihat adanya perubahan sebagai hasil dari perlakuan (Creswell, 2017), berupa pemberian logoterapi teknik *medical ministry* dengan cara membandingkan kebermaknaan hidup yang diperoleh, sebelum pemberian intervensi logoterapi teknik *medical ministry* dengan skor pengukuran Kebermaknaan Hidup setelah pemberian intervensi logoterapi teknik *medical ministry*.

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut metode ini sampel penelitian dipilih secara sengaja bukan secara acak, dan partisipan yang diikutsertakan dipilih berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2016). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah 1). Merupakan warga binaan di Lapas Kelas IIB Sumedang, 2). Telah menjalani hukuman lebih dari 1 tahun, 3). Pertama kali menjalani pidana penjara, dan 4). Terdiagnosa HIV/AIDS lebih dari 1 tahun. Berdasarkan pada kriteria tersebut didapatkan lima orang partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini. Adapun gambaran umum partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Vonis	Hukuman yang telah ditempuh	Terdiagnosa HIV
1	Laki-laki	28	7 Th 3 Bln	2 Th 8 Bln	2020
2	Laki-laki	26	2 Th	1 Th 6 Bln	2021
3	Laki-laki	37	2 Th 4 Bln	1 Th 9 Bln	2021
4	Laki-laki	24	2 Th 8 Bln	1 Th 3 Bln	2019
5	Laki-laki	40	4 Th 8 Bln	2 Th	2018

Instrumen Penelitian

Meaning in Life Questionnaire (MLQ) dari Michael F. Steger dan Patricia Frazier (Steger, 2006) versi bahasa Indonesia (Rosyad et al., 2019), digunakan sebagai alat ukur *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup dalam penelitian ini. Alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0.861 dan validitas 0.328-0.841, sehingga MLQ yang telah diadaptasi memiliki struktur yang sama dengan versi MLQ asli. Kuisisioner terdiri dari 10 item dengan jawaban menggunakan skala likert untuk mengukur perspektif responden terhadap suatu fenomena. Balasan setiap pernyataan berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif dan memberikan beberapa opsi berbeda. Sangat tidak benar, Cenderung tidak benar, Agak tidak benar, Ragu-ragu, Agak benar, Cenderung benar, dan Benar Sekali. Untuk setiap pernyataan diberi bobot nilai (skor) antara 1 sampai 7 dan terdapat pernyataan yang bernilai *favorable* (+) serta *unfavorable* (-). Adapun bobot nilai atau skor dari masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Skala Likert *Meaning in life Questionnaire* (MLQ)

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (Skor)	Bobot Nilai (Skor)
		<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)
1.	Sangat Tidak Benar	7	1
2.	Cenderung tidak benar	6	2
3.	Agak tidak benar	5	3
4.	Ragu-ragu	4	4
5.	Agak Benar	3	5
6.	Cenderung benar	2	6
7.	Benar Sekali	1	7

Alat tes ini mengukur 2 subskala yaitu *presence* (kehadiran makna) dan *search* (pencarian makna). Cara skoringnya adalah sebagai berikut.

1. Skor subskala *presence* = kurangi peringkat untuk item #9 dari 8, lalu tambahkan peringkat untuk item 1, 4, 5, dan 6. Skor berkisar antara 5 dan 35.
2. Skor subskala *search* = jumlahkan peringkat untuk item 2, 3, 7, 8, dan 10. Skor berkisar

antara 5 dan 35.

Adapun *blueprint* skala penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. *Blueprint Meaning in life Questionarre (MLQ)*

No.	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Presence of Meaning in Life (POM)</i>	1,4,5,6	9	5
2.	<i>Search for Meaning in Life (SFM)</i>	2,3,7,8,10	-	5
Jumlah		9	1	10

Adapun norma yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi kebermaknaan hidup dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. *Norma Meaning in Life Questionnaire*

<i>Presence</i> dan <i>Search</i> > 24	Memiliki makna dan tujuan hidup, masih secara terbuka mengeksplorasi makna atau tujuan itu
<i>Presence</i> > 24 dan <i>Search</i> < 24	Memiliki makna dan tujuan yang berharga, namun tidak secara aktif mengeksplorasi makna.
<i>Presence</i> < 24 dan <i>Search</i> > 24	Tidak memiliki arti dan tujuan yang berharga, namun secara aktif mencari sesuatu atau seseorang yang akan memberikan arti atau tujuan hidup.
<i>Presence</i> dan <i>Search</i> < 24	Tidak memiliki makna dan tujuan yang berharga, dan tidak secara aktif menjelajahi makna itu atau mencari makna dalam hidup.

Prosedur Penelitian

Untuk mengikuti standar prosedur penelitian yang diterima, penelitian ini melalui tiga tahap berikut:

1. Tahap Persiapan, yaitu melakukan studi literatur, mempertajam fenomena dan latar belakang penelitian, menyiapkan alat ukur yang akan digunakan di dalam penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan, penelitian dilaksanakan di ruang kunjungan Lapas kelas IIB Sumedang. Waktu pelaksanaan setelah waktu kunjungan dan istirahat siang selesai dilaksanakan yaitu pada pukul 13.00. Ruangan penelitian dipastikan memiliki pencahayaan yang baik, tidak bising dan bebas dari pihak asing selain partisipan.

Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Peserta	Waktu
<i>Pretest</i>	Pengisian <i>Meaning in Life Questionnaire</i>	Individu	60 menit
Pra-intervensi	a. Penjelasan terkait Pelaksanaan <i>Logotherapy</i>	Kelompok	60 menit
	b. <i>Opening</i> , Identifikasi masalah dan <i>Goal Setting</i>		
I	Tehnik <i>Meaning of Suffering</i>	Individu	60 menit
II	a. Tehnik Pemahaman Diri	Individu	60 menit
	b. Teknik Pengakraban Hubungan	Individu	
III	Pengenalan Catur Nilai		Individu
	a. Latihan Pendalaman Nilai Kreatif	60 menit	
	b. Latihan Pendalaman Nilai Penghayatan	60 menit	
	c. Latihan Pendalaman Nilai Harapan		
d. Latihan Pendalaman Nilai Sikap	Individu		
VI	Tehnik Ibadah	Kelompok	60 menit
V	Terminasi, <i>feedback</i> dan <i>application to the self</i>	Individu	60 menit
<i>Posttest</i>	Pengisian <i>Meaning in Life Questionnaire</i>	Individu	60 menit

3. Tahap *Manipulation Check*

Manipulation check adalah suatu prosedur yang digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam penelitian eksperimental, untuk memastikan bahwa manipulasi atau perlakuan yang diberikan kepada partisipan telah berhasil memengaruhi variabel yang dimaksud oleh peneliti. Dalam penelitian eksperimental, variabel independen adalah variabel yang dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, yang merupakan variabel yang diukur atau diamati. Manipulasi variabel independen dapat berupa pemberian perlakuan, perubahan situasi, atau pengaturan kondisi tertentu (Myers & Hansen, 2002)

Dengan kata lain, *manipulation check* bertujuan untuk memeriksa apakah *logotherapy medical ministry* yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel kebermaknaan hidup benar-benar telah menghasilkan perubahan yang diinginkan. Sehingga tahap ini merupakan tahap verifikasi atas keberhasilan dari intervensi (manipulasi) logoterapi *medical ministry* terhadap kondisi kebermaknaan hidup pada warga binaan dengan HIV/AIDS.

Hal-hal yang perlu peneliti perhatikan dalam pelaksanaan *manipulation check* terkait intervensi *logotherapy medical ministry* kepada warga binaan dengan HIV/AIDS, adalah sebagai berikut:

- a. Apakah semua sesi logoterapi *medical ministry* telah dilaksanakan sesuai rancangan penelitian?
- b. Apakah warga binaan dengan HIV/AIDS aktif berpartisipasi dalam setiap sesi

- logoterapi *medical ministry*?
- c. Apakah warga binaan dengan HIV/AIDS memahami dan merespons dengan baik terhadap teknik logoterapi *medical ministry* yang diajarkan?
 - d. Apakah ada faktor eksternal yang mungkin memengaruhi efektivitas intervensi, seperti gangguan atau perubahan kondisi warga binaan?
4. Tahap Akhir dimana terdapat proses penghitungan, analisis dan pembahasan data yang diperoleh.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah sesuai dan menerapkan prinsip-prinsip etik penelitian Hal ini dibuktikan dengan terbitnya Persetujuan Etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Islam Bandung dengan Nomor: 041/KEPK-Unisba/V/2023.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 29.0 dilakukan uji non-parametris *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada subyek yang berkorelasi, serta untuk menguji nilai *pre-test* < *post-test* untuk menunjukkan adanya peningkatan *Meaning in Life* setelah diberikan logoterapi *medical ministry*. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank* dapat dilakukan ketika terdapat subjek yang sama dalam kondisi pengukuran yang berbeda (*pre-test* dan *post-test*) tanpa ada batasan jumlah sampel yang digunakan (Dancey & Reidy, 2020). Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank* dapat dilakukan ketika terdapat subjek yang sama dalam kondisi pengukuran yang berbeda (*pre-test* dan *post-test*) tanpa ada batasan jumlah sampel yang digunakan. Adapun kriteria penolakan H_0 adalah jika hasil uji (p -value) \leq nilai derajat kepercayaan yang diinginkan ($\alpha = 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks* pada uji dua pihak (*two tailed*) dengan menggunakan program SPSS 29.0, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Sign Ranks*

	Posttest–Pretest MLQ
Z	-2.023b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks* pada uji dua pihak (*two tailed*), maka diperoleh bahwa *output* nilai Z sebesar -2.023 dengan *p* value sebesar 0,043 dimana nilai tersebut kurang dari atau lebih kecil dari taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 atau hipotesis nol/nihil ditolak dan H_1 atau hipotesis alternatif diterima, artinya hasil dari uji hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan skor kebermaknaan hidup sebelum diberikan intervensi *Logotherapy* dan setelah diberikan intervensi *Logotherapy*. Dimana perbedaannya bersifat positif, artinya skor Kebermaknaan Hidup mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi *Logotherapy* dibandingkan sebelum diberikan intervensi *Logotherapy* pada warga binaan dengan HIV/AIDS di Lapas kelas II B Sumedang.

Kemudian untuk melihat seberapa efektif logoterapi *medical ministry* terhadap kebermaknaan hidup pada warga binaan dengan HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB Sumedang maka dilakukan uji N-Gain. Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan (Arikunto, 2006). Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar persentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya (Mindayani & Hidayat, 2019). Hasil uji efektivitas dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Uji N-Gain

Partisipan	<i>Meaning in Life (MiL)</i>				%NGain MiL	Kategori
	<i>Pretest</i>		<i>Posstest</i>			
	<i>Presence</i>	<i>Search</i>	<i>Presence</i>	<i>Search</i>		
1	14	19	33	33	87%	Efektif
2	9	13	19	18	30.5%	Tidak efektif
3	11	19	21	26	43%	Kurang efektif
4	9	19	27	30	69%	Cukup efektif
5	13	15	25	28	60%	Cukup efektif

Berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* dapat dilihat bahwa Kebermaknaan Hidup pada partisipan secara umum berada di kategori tidak memiliki makna dan tujuan yang berharga, dan tidak secara aktif menjelajahi makna itu atau mencari makna dalam hidup, dan berdasarkan pengukuran *post-test* dapat dilihat bahwa Kebermaknaan Hidup memiliki berbagai macam kategori, yaitu 1 (satu) orang memiliki kategori memiliki makna dan tujuan hidup dan masih

secara terbuka mengeksplorasi makna atau tujuan itu, dengan pengaruh logoterapi yang efektif, 2 (dua) orang partisipan penelitian berada pada katagori memiliki makna dan tujuan hidup, masih secara terbuka mengeksplorasi makna atau tujuan, dengan pengan pengaruh logoterapi cukup efektif, 1 (satu) orang partisipan penelitian berada pada kategori tidak memiliki arti dan tujuan yang berharga, namun secara aktif mencari sesuatu atau seseorang yang akan memberikan arti atau tujuan hidup, dengan pengaruh logoterapi kurang efektif, dan 1 (satu) orang partisipan penelitian masih berada pada kategori tidak memiliki makna dan tujuan yang berharga, dan tidak secara aktif menjelajahi makna itu atau mencari makna dalam hidup, dengan pengaruh logoterapi tidak efektif, namun nilai *posttestnya* mengalami peningkatan. Sehingga secara keseluruhan subjek mengalami peningkatan pada Kebermaknaan Hidup.

Pada penelitian ini intervensi yang digunakan adalah Logoterapi. Intervensi ini menggunakan pendekatan eksistensial atau psikologi humanistik. Tujuan dari intervensi ini adalah membantu warga binaan dengan HIV/AIDS untuk menemukan makna hidup dan tujuannya pada situasi apapun termasuk dalam situasi yang tidak menyenangkan, yaitu menjalani hukuman dan sebagai penderita HIV/AIDS (Bastaman, 1996). Peneliti memilih salah satu teknik yang sering digunakan dalam logoterapi, yaitu *medical Ministry*. Logoterapi sebagai “terapi melalui makna” atau “terapi berwawasan spiritual” mengarahkan para penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap keadaan yang tidak terhindarkan itu. *Medical ministry* menurut Frankl tidak berurusan dengan penyelamatan jiwa (*soul salvation*) yang merupakan tugas para rohaniawan, tetapi berurusan dengan kesehatan rohani. Roh manusia akan tetap sehat selama ia tetap sadar akan tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai bersikap yang ditemui individu. Melalui *medical ministry* individu didorong ke arah merealisasi nilai-nilai bersikap, menunjukkan sikap positif terhadap penderitaannya, sehingga ia bisa menemukan makna dari penderitaannya itu. Misalnya, upaya para penderita untuk bersedia meninjau masalahnya dari sudut lain, berolah seni, mendalami agama, dan lain sebagainya (Guttman, 1996).

Memasuki tahapan intervensi, setelah peneliti membangun *rapport* dengan partisipan, melakukan identifikasi masalah dan menentukan tujuan yang ingin dicapai maka, partisipan diajak untuk melakukan teknik *Meaning of Suffering* dimana partisipan diajak untuk memahami bahwa meskipun mengalami hukuman penjara dan menderita HIV/AIDS, ada banyak hal positif yang dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa partisipan telah mampu melihat di luar penderitaan, sakit, dan kemalangan yang Ia hadapi, Ia telah melihat dan

menerima hal-hal baik yang ada dalam kehidupannya, terutama saat menjadi warga binaan dengan HIV/AIDS.

Partisipan diajak untuk melihat metafora tentang “obat penawar derita” dengan tetesan tinta dalam segelas air yang merupakan sebuah percobaan yang digunakan untuk menggambarkan pandangan logoterapi terhadap penderitaan. Dalam percobaan tersebut, tetesan tinta dapat mewakili penderitaan, sedangkan segelas air mewakili kehidupan subjek. Logoterapi berpendapat bahwa meskipun penderitaan hadir dalam kehidupan seseorang, subjek masih memiliki kemampuan untuk menemukan makna dan mencari hal-hal positif yang ada di sekitarnya.

Dengan menggunakan teknik logoterapi, partisipan dapat menemukan makna dalam penderitaannya. Hal ini dapat membantunya untuk menerima kondisi baru yang Ia hadapi dengan sikap yang lebih positif dan menerima banyak hal dalam situasi menjadi warga binaan dengan HIV/AIDS.

Selanjutnya dalam konteks teknik pemahaman diri, partisipan diminta untuk menuliskan atau menceritakan mengenai perilaku dan sifat baik yang disenanginya dari orang-orang terdekat yang berinteraksi dengan partisipan, seperti pasangan hidup, anak, saudara, orangtua, tetangga, atau petugas lapas. Hal ini membantu partisipan untuk mengenali dan menghargai kualitas positif yang ditemukan pada orang-orang tersebut. Kemudian partisipan menuliskan atau menceritakan mengenai sikap dan perilaku buruk yang tidak disenanginya dari orang-orang tersebut, lalu menjelaskan alasan mengapa Ia tidak menyukai perilaku tersebut dan dampaknya bagi partisipan. Langkah ini membantu partisipan untuk lebih memahami dan mengidentifikasi sifat dan perilaku yang tidak diinginkan.

Partisipan selanjutnya diminta untuk memilih sifat dan perilaku mana yang mirip dengan dirinya sendiri, baik yang disenangi maupun tidak disenangi. Hal ini membantu partisipan untuk mengenali aspek-aspek tertentu dari dirinya sendiri yang mungkin serupa dengan orang-orang terdekat dalam kehidupannya. Kemudian partisipan memilih sifat dan perilaku yang ingin dipertahankan atau ditingkatkan olehnya saat ini, beserta alasan yang melatarbelakanginya. Partisipan mampu untuk mempertimbangkan sifat dan perilaku tersebut sebagai bagian integral dari identitas dan pertumbuhan pribadi mereka. Sehingga partisipan dapat memilih sifat dan perilaku yang ingin dihilangkan atau dikurangi agar dirinya bisa merasa bahagia dan bermakna. Partisipan selanjutnya merencanakan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mengurangi atau mengatasi sifat tersebut.

Melalui langkah tersebut, peneliti sebagai terapis dan partisipan bekerja sama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas, sifat, dan perilaku partisipan. Sehingga dapat diperoleh wawasan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, serta memberikan dasar bagi perubahan positif dan pertumbuhan pribadi partisipan penelitian.

Langkah selanjutnya partisipan melakukan tehnik pengakraban hubungan melalui penerapan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan penggunaan 3 (tiga) kata bertuah, yaitu "terima kasih, maaf, aku sayang kamu," dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat hubungan dengan orang-orang di sekitar partisipan.

Partisipan mengingat kembali kapan terakhir kali menyampaikan ketiga kata tersebut kepada orang-orang di sekitarnya terutama lingkungan terdekat. Sehingga dapat diketahui sejauh mana partisipan telah mengaplikasikan perilaku ini dalam kehidupan sehari-harinya. Partisipan terkadang merasa sulit untuk mengucapkan ketiga kata tersebut terutama di bagian "aku sayang kamu" karena merasa malu. Setelah diberikan tugas untuk mengaplikasikan ketiga kata tersebut di lingkungan lapas dan partisipan menilai reaksi memberikan respon yang sangat baik terhadapnya dan mampu terjalin hubungan yang lebih akrab dengan warga di lingkungan lapas.

Pada penerapan teknik pengenalan Catur nilai, pelaksanaannya terbagi kedalam beberapa latihan pendalaman, yaitu (1). Latihan Pendalaman Nilai Kreatif yang bertujuan untuk membantu partisipan menemukan makna dan nilai dalam dirinya serta menginspirasinya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, meskipun dalam situasi sebagai warga binaan dengan HIV/AIDS. Partisipan merenung dan memikirkan motivasi yang membuatnya ingin melakukan kegiatan atau membantu lingkungannya meskipun dalam kondisi yang sulit. Selanjutnya partisipan mengingat kembali kegiatan yang dilakukannya untuk membantu orang lain atau menciptakan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi orang lain, kemudian mencatatkannya. Kemudian partisipan penelitian mulai menyadari begitu banyak hal ataupun kebaikan yang telah dilakukannya sehingga hal ini membuatnya merasa bahwa dirinya berharga dan bermanfaat sehingga bisa menimbulkan perasaan bangga dan bahagia. Hal ini memicu partisipan untuk dapat melakukan hal yang bermanfaat walaupun dengan keterbatasan diri akibat statusnya nanti sebagai mantan narapidana dan penderita HIV/AIDS.

Partisipan juga mampu untuk mengidentifikasi potensi dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga partisipan dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk membantu orang lain atau menciptakan sesuatu yang berguna. Partisipan juga mampu untuk menemukan cara-cara kreatif

dalam memberikan kontribusi kepada lingkungannya, meskipun dalam keterbatasan yang dimiliki. Mereka dapat mengidentifikasi kegiatan atau proyek sesuai kompetensi yang dimiliki, seperti mengajarkan keahlian kepada sesama narapidana, berpartisipasi dalam program rehabilitasi, atau memberikan dukungan emosional kepada sesama penderita HIV/AIDS. Partisipan merasa percaya diri dan yakin bahwa apa yang dilakukannya memiliki nilai dan dampak yang positif, meskipun dalam skala kecil. Pada Latihan pendalaman nilai kreatif ini partisipan dapat menemukan makna hidup dan merasakan kepuasan dalam memberikan kontribusi kepada lingkungannya, meskipun dalam situasi yang sulit. Penting untuk membangkitkan semangat dan menginspirasi partisipan untuk menggunakan potensi dan kemampuannya untuk hal-hal yang positif, sehingga para partisipan merasa memiliki peran yang penting dalam masyarakat.

Selanjutnya (2) Latihan Pendalaman Nilai Penghayatan, yaitu partisipan mulai mengembangkan kemampuan untuk menghayati, memahami, dan meyakini nilai-nilai, pengalaman, keindahan, dan makna dalam kehidupan mereka. Partisipan mengambil hikmah dari kisah “Empat Malaikat” yang mengandung pesan yang relevan dengan tujuan latihan ini. Cerita tersebut dapat menggambarkan pengalaman seseorang yang menemukan keindahan dalam hal-hal sederhana, menemukan makna dalam tantangan hidup, atau menghayati nilai-nilai positif dalam hubungan antar manusia. Partisipan kemudian merenungkan gagasan, pikiran dan perasaan yang muncul ketika membaca kisah tersebut, kemudian direfleksikan kepada makna dan implikasinya dari kisah tersebut dalam kehidupan partisipan sendiri.

Partisipan mendiskusikan gagasan-gagasan dan perasaan yang muncul, mencoba mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman dan nilai-nilai dalam kehidupannya. Partisipan berusaha untuk menerapkan secara konsisten apa yang mereka pelajari dari latihan ini dalam kehidupan sehari-harinya. Partisipan diminta untuk mencatat perubahan positif yang terjadi dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses ini. Latihan pendalaman nilai penghayatan seperti ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan kepercayaan antara partisipan dan peneliti. Dengan berlatih secara konsisten, partisipan dapat mengembangkan kemampuan untuk lebih menghargai dan menghayati nilai-nilai dan keindahan dalam kehidupan mereka.

Catur nilai berikutnya adalah (3) Latihan Pendalaman Nilai Harapan. Pada latihan ini Partisipan memikirkan dan menjawab apa yang sedang Ia kerjakan saat ini. Ini bisa termasuk kegiatan apa pun, baik itu dalam konteks penjara atau di luar penjara. Partisipan menjelaskan apakah kegiatan tersebut dapat memberikan arti atau tujuan dalam hidup mereka. Selanjutnya

partisipasi membuat daftar orang-orang yang mereka kasihi, baik itu anggota keluarga, teman, atau pasangan. Mengasihi dan dicintai oleh seseorang adalah faktor penting dalam mempertahankan harapan dan optimisme dalam kehidupan. Hal ini dilakukan guna membangun komponen kebermaknaan hidup yaitu, *social support*. Memiliki hubungan yang saling mendukung dan mengasihi dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi bagi partisipan. Bagi beberapa klien yang telah kehilangan orang terdekat yang sangat dikasihi seperti orang tua, pasangan atau anak, dirasakan adanya kehilangan sumber makna hidup.

Pada tahap selanjutnya partisipan menuliskan harapan-harapan yang ingin dicapainya, hal ini bisa berupa rencana masa depan, tujuan, atau aspirasi yang ingin dicapai oleh partisipan. Harapan memberikan arti dan tujuan dalam hidup, serta memberikan keyakinan bahwa perubahan yang lebih baik masih mungkin terjadi di masa depan. Bagi partisipan yang telah masih memiliki kegiatan berarti, orang-orang yang disayangi dan harapan yang ingin menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan dalam hidup. Harapan tersebut memberikan kesempatan untuk meraih kebahagiaan dan memberikan makna dalam hidup mereka. Harapan bukan hanya tentang harapan semata, tetapi juga tentang keyakinan akan perubahan yang lebih baik, ketabahan dalam menghadapi cobaan, dan sikap yang optimis dalam menghadapi masa depan. Melalui latihan ini dapat memperkuat optimisme dan ketahanan partisipan, serta membantu untuk melihat nilai-nilai yang masih ada dalam hidup partisipan, meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit sebagai warga binaan dengan HIV/AIDS.

Catur nilai yang terakhir yaitu Latihan Pendalaman Nilai Sikap. Partisipan kembali diminta untuk membaca satu kisah inspiratif, yaitu kisah tentang “Burung Rajawali”, kemudian partisipan berbagi beberapa pendapat, perasaan, atau gagasan yang muncul pada dirinya, seperti:

- Penghormatan terhadap perjuangan: Partisipan terinspirasi dan terkesan dengan ketekunan burung rajawali dalam menghadapi penderitaan. Partisipan menyadari pentingnya menghormati dan menghargai perjuangan orang lain.
- Ketahanan dalam menghadapi tantangan: Kisah burung rajawali dapat membangkitkan perasaan tekad dan ketahanan dalam diri Partisipan. Mereka merasa terdorong untuk tidak menyerah di tengah tantangan hidup dan berusaha mengatasi penderitaan dengan semangat yang sama seperti burung rajawali.

- Hikmah dari penderitaan: Partisipan mulai mempertimbangkan pandangan baru tentang penderitaan dan kesulitan dalam hidup. Partisipan mulai menyadari bahwa penderitaan dapat menjadi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan diri.
- Perlunya sikap yang tepat: Kisah burung rajawali membuat partisipan menyadari bahwa sikap yang tepat sangat penting dalam menghadapi penderitaan. Partisipan merenungkan pentingnya memiliki sikap positif, tekun, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
- Penghargaan terhadap kebebasan: Partisipan menyadari nilai kebebasan setelah membaca kisah burung rajawali. Partisipan terinspirasi untuk menjalani kehidupan dengan kebebasan dan kemerdekaan yang sama seperti burung rajawali yang dapat melayang bebas di langit.

Setelah keempat rangkaian Catur nilai maka masuk ke tahap akhir logoterapi dengan teknik *medical ministry* yaitu menjaga kesehatan rohani dengan Teknik Ibadah. Teknik ini merupakan sebuah proses di mana seseorang mengalami perasaan tenang, tentram, dan mendapatkan bimbingan atau petunjuk dari Tuhan. Selama proses ini, partisipan menyampaikan harapannya dan pesan-pesan kepada Tuhan. Rohaniawan Lapas memimpin sesi do'a, tetapi semua isi doa disampaikan dengan sungguh-sungguh oleh klien.

Proses dimulai dengan partisipan menundukkan kepala, menutup mata, dan mengambil napas perlahan-lahan. Terapis memberikan tanda untuk memulai sesi doa bersama, dan partisipan melanjutkan dengan mengucapkan isi doa dan harapannya kepada Tuhan. Klien mencurahkan segala yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan. Setelah sesi do'a bersama selesai, partisipan merasa baik setelah berdoa, sehingga dapat melanjutkan praktik ini sendiri ketika merasa sedih dan menghadapi kesulitan. Dengan demikian, teknik ini memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, menyampaikan harapannya, dan mendapatkan ketenangan dan bimbingan melalui doa.

Setelah melalui rangkaian intervensi Logoterapi teknik *medical ministry* maka didapatkan pada partisipan 1 bahwa intervensi ini efektif untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya dengan kenaikan sebesar 87%, dimana pada aspek *Presence* dan *Search* keduanya >24, dapat diartikan bahwa pada partisipan 1 memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap makna dalam hidup dan mungkin mengalami kepuasan dalam menjalani kehidupan yang bermakna serta memiliki tingkat pencarian makna yang tinggi dan cenderung berusaha untuk menemukan arti yang lebih dalam bagi kehidupannya.

Pada partisipan 2 intervensi, peningkatan yang diperoleh sebesar 30.5%, sehingga dikategorikan tidak efektif dimana skor aspek Presence dan Search <24, maka dapat diartikan dapat diartikan bahwa partisipan 2 mungkin mengalami kurangnya kehadiran dan pencarian makna hidup dalam kehidupannya. Skor yang rendah ini menunjukkan bahwa partisipan 2 merasa kehilangan atau kurang puas dengan tujuan atau makna yang dirasakan dalam hidupnya.

Kemudian pada partisipan 3 diperoleh hasil peningkatan yang kurang efektif dengan peningkatan kebermaknaan hidup sebesar 43%, dimana skor *Presence* <24 namun skor *Search* >24, hal ini menunjukan partisipan 3 mungkin tidak memiliki arti dan tujuan yang berharga, namun bisa secara aktif mencari sesuatu atau seseorang yang akan memberikan arti atau tujuan dalam hidupnya.

Selanjutnya pada partisipan 4 dan partisipan 5 didapatkan peningkatan sebesar 69% dan 60% yang menunjukkan bahwa intervensi memberi dampak yang cukup efektif terhadap kebermaknaan hidupnya, dengan perolehan skor Presence dan Search >24, sehingga dapat diartikan pada partisipan 4 dan 5 keduanya masih memiliki makna dan tujuan hidup, serta masih secara terbuka mengeksplorasi makna atau tujuannya itu.

Adapun rata-rata peningkatan skor Kebermaknaan Hidup adalah sebesar 57.75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *Logotherapy* cukup efektif untuk meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada narapidana dengan HIV/AIDS di Lapas Kelas II B Sumedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas *logotherapy medical ministry* terhadap kebermaknaan hidup (Penelitian kepada warga binaan dengan HIV/AIDS di Lembaga Perasyarakatan Kelas II-B Sumedang), maka dapat ditarik kesimpulan intervensi logoterapi *medical ministry* secara signifikan meningkatkan kebermaknaan hidup pada warga binaan dengan HIV/AIDS. Keseluruhan sesi dalam *Logotherapy* mempengaruhi kedua aspek kebermaknaan hidup yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning* dengan rata-rata peningkatan yang cukup efektif.

Limitasi Penelitian

Kendala dan hambatan tidak bisa dihindari dalam suatu proses penelitian. Begitupun dengan penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang menjadi keterbatasannya selama proses dijalankan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini terkait hal-hal sebagai berikut:

1. Penentuan partisipan penelitian melalui *purposive sampling*:
 - a. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun, karena pengambilan sampel yang tidak acak, ada risiko bahwa sampel tersebut tidak mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini dapat mengurangi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.
 - b. Peneliti memiliki kontrol penuh dalam pemilihan partisipan. Hal ini dapat menyebabkan adanya bias peneliti dalam memilih partisipan yang mendukung hipotesis atau tujuan penelitian tertentu.
 - c. Keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian dapat mengakibatkan rendahnya validitas eksternal. Hasil penelitian mungkin hanya berlaku untuk sampel yang telah dipilih secara khusus, yaitu narapidana dengan HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB Sumedang dan tidak dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih luas.
2. Desain Penelitian
 - a. Dengan tidak adanya kelompok kontrol, sulit untuk mengisolasi efek dari *Logotherapy medical ministry*. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya validitas internal, yaitu sejauh mana hasil penelitian mencerminkan hubungan sebab-akibat yang sebenarnya.
 - b. Karena keterbatasan dalam desain penelitian, interpretasi hasil dan kesimpulan yang ditarik mungkin menjadi kurang kuat dan lebih spekulatif.
 - c. Tanpa kelompok kontrol untuk membandingkan hasil terapi, sulit untuk menentukan sejauh mana terapi tersebut efektif dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan terhadap hasil terapi yang diberikan.

3. Terapis

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai terapis dimana belum memiliki cukup pengalaman dan belum tersertifikasi dalam pemberian intervensi logoterapi *medical ministry*, sehingga ada risiko bahwa hasil terapi tidak dapat diandalkan.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah bagi partisipan penelitian yaitu narapidana dengan HIV/AIDS diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang telah didapatkan selama pelaksanaan logoterapi dengan teknik *medical ministry* agar mampu mencapai kebermaknaan hidup. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan tema yang sama, namun dengan dihadirkannya kelompok kontrol, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan hubungan sebab-akibat yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan bekerjasama dengan terapis yang memiliki pengetahuan mengenai logoterapi dan memiliki keterampilan konseling yang baik. Keterampilan konseling dan memiliki pengetahuan logoterapi yang dimiliki membantu terapis memiliki kepercayaan diri untuk memberikan terapi, dan proses berjalannya terapi akan lebih efektif.

Saran bagi lembaga pemasyarakatan, logoterapi *medical ministry* sebaiknya digunakan sebagai bagian dari pendekatan terintegrasi untuk perawatan warga binaan dengan HIV/AIDS, yang meliputi perawatan medis, dukungan sosial, dan bantuan psikologis yang sesuai. Juga, penting untuk melibatkan tim medis, konselor, dan terapis yang berpengalaman dalam logoterapi untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan kepada warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. M. P., Soewadi, S., & Wirasto, R. T. (2018). Korelasi Tingkat kebermaknaan hidup dengan depresi pada lansia di posyandu lansia padukuhan soro padan, Sleman, Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.21460/bikdw.v3i1.77>
- Auhagen, A. E. (2000). On the psychology of meaning of life. *Swiss Journal of Psychology / Schweizerische Zeitschrift Für Psychologie / Revue Suisse de Psychologie*, 59, 34–38. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1024/1421-0185.59.1.34>
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis* (A. Subhan (ed.); 1st ed.). Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2020). *Statistics without maths for psychology* [Eight edition]. In *Pearson Education Limited* (8th ed.). Prentice Hall. www.pearson.com/uk
- Frankl, V. (1985). *Man's search for meaning: an Introduction to Logotherapy*. Pocket Books.
- Guttman, D. (1996). *Logotherapy for the helping professional*. Springer Publisher.
- Hu, Q., Liu, Q., & Wang, Z. (2022). Meaning in life as a mediator between interpersonal alienation and smartphone addiction in the context of covid-19: A three-wave longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, *127*(October 2021), 107058. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107058>
- Imron, S. W., Sudiyanto, A., & Fanani², M. (2019). Pengaruh logoterapi medical ministry terhadap terhadap depresi dan kualitas hidup pada pasien pasca Stroke. *Biomedika*, *11*(1), 18–23. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v11i1.6168>
- Kemendes, R. (2017). *Laporan perkembangan hiv-aids dan penyakit infeksi menular*. www.sihadepkes.go.id
- Kusumastutin, C. A., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana di lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, *13*(2), 177–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Latipun. (2017). *Psikologi eksperimen* (3rd ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mayer, C.-H., Pakrosnis, R., Zammitti, A., Karata_s, Z., Uzun, K., & Tagay, Ö. (2021). Relationships between the life satisfaction, meaning in life, hope and covid-19 fear for Turkish adults during the covid-19 outbreak. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633384>
- Mindayani, S., & Hidayat, H. (2019). Analisis perilaku pencegahan hiv/aids dengan pendekatan health belief model (HBM) pada WBP di Lapas kelas IIA Padang. *Jurnal Kesehatan*, 33–43. <https://doi.org/10.23917/jk.v0i1.7578>
- Mostarac, I., & Brajković, L. (2021). Life after facing cancer : Posttraumatic growth , meaning in life and life satisfaction. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, *0123456789*. <https://doi.org/10.1007/s10880-021-09786-0>
- Myers, A., & Hansen, C. H. (2002). *Experimental psychology* (5th ed.). Wadsworth/Thomson Learning, Pacific Grove.
- Palupi, T. N. (2021). Kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jp3Sdm*, *10*, No. 2(2), 1–18.

- Pramana, I. B., Cahyanti, I. Y., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Logoterapi untuk meningkatkan meaning in life pada narapidana penyalahgunaan narkoba. *Humanitas*, 5(2)(2), 217–231. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/issue/view/218>
- Rahmah, H., & Hasanati, N. (2016). Efektivitas logo terapi kelompok dalam menurunkan gejala kecemasan pada narapidana. *Jurnal Intervensi Psikolog*, 8, 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss1.art4>
- Rosyad, Y. S., Malini, H., & Sarfika, R. (2019). Validity and reliability the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) ; Men who have sex with men at West Sumatera Indonesia. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i1.218>
- Saad, S. (2006). Perspektif qur'an tentang kehidupan. *Al-Qalam*, 23.
- Steger, M. F. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53, 80–93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d*. Alfabeta.
- Sukmanawati, C., & Prastiti, W. D. (2020). Religiusitas, Kebermakanaan Hidup, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Narapidana. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(2), 87–95. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i2.18459>
- Utami, S., Mar'at, S., & Suryadi, D. (2017). Peranan logoterapi terhadap pencapaian makna hidup wanita dewasa awal (Studi pada wanita dewasa awal yang terdiagnosa hiv karena tertular suami). *Jurnal Muara Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 160–170. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.346>
- Vanhooren, S., Leijssen, M., & Dezutter, J. (2016). Profiles of meaning and search for meaning among prisoners. *Journal of Positive Psychology*, 11(6), 622–633. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137625>
- Wahyu, U. (2018). Pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3, 183–207. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620>
- Wiryo, S. (2022). *Kemenkumham akui lapas di indonesia sudah tak manusiawi*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/>
- Yudistira Rusydi. (2021). Pengawasan terhadap pemenuhan hak-hak narapidana di rumah tahanan negara kelas 1 A Pakjo Palembang. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(2), 231–246. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i2.4117>